

## Mengukur Kesiapan Guru Selama Pelaksanaan *Hybrid Learning* di SD Strada Van Lith II

<sup>1</sup>Clara Anugrah Barus, <sup>2</sup>Muh Asdar, <sup>3</sup>Veronica Ari Nugroho Rini, <sup>4</sup>Samuel Lukas

<sup>1234</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan  
(Diterima 30-10-2023; Disetujui 27-11-2023)  
01669210060@student.uph.edu

### Abstract

Online education is growing rapidly due to the Covid 19 pandemic. For almost three years this pandemic is still ongoing, so the world of education has also begun to transform and innovate to be able to provide the best service for students and teachers. Currently, many schools have started to use technology in learning, one of which is using hybrid learning. Thus, teacher readiness is an important aspect in dealing with any changes or new situations. Especially in an era like this, it is very important for us to be able to see the extent to which teachers are prepared to deal with it. Various scales for measuring teacher readiness have been developed, one of which is the Teacher Readiness for Online Learning Measure (TROLM) Communication self-efficacy (CSE), Institutional support (IS), Self-directed learning (SDL) scale, Learning transfer self-efficacy (LTSE). The researcher used a sample of 19 SD Strada Van Lith II teachers with the Non-Probability Sampling technique. Questionnaires were distributed to all respondents via google form in the hope of getting results that answered the research objectives by using a Likert scale to minimize errors. The results of this study found that the teacher's overall readiness had an effect on the implementation of hybrid learning by utilizing technology.

**Keywords:** Teacher Readiness, Hybrid Learning, Covid 19

### Pendahuluan

Di abad 21, digitalisasi telah masuk dalam setiap lini kehidupan bahkan telah menjadi bagian dari kebutuhan hidup yang serba cepat dan praktis saat ini. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan yang menuntut teknologi sebagai media yang dapat mempermudah dan membantu proses pembelajaran secara maksimal (Dziuban et al., 2018). Kemajuan teknologi telah mengubah banyak metode pendidikan sebelumnya. Menurut (Hediansah & Surjono, 2020) perkembangan dunia pendidikan saat ini telah merubah arah ke pendidikan secara online.

Pendidikan secara online berkembang pesat dikarenakan adanya pandemi Covid 19. Hampir tiga tahun pandemi ini masih terus berlangsung sehingga dunia pendidikan juga mulai bertransformasi dan berinovasi untuk dapat memberikan pelayanan terbaik bagi siswa dan guru. Awal Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia. MENDIKBUD mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) (Ni'mah et al., 2021). Mendikbud menghimbau agar proses belajar dan pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh, dengan tetap mempertimbangkan minat dan kondisi masing-masing peserta didik.

Menurut (Hanif, 2019) Kondisi ini seyogyanya dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Saat ini banyak sekolah sudah mulai memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran salah satunya adalah menggunakan *hybrid learning*. Hybrid learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka (PTM).

Menurut (Ackerman, 2008) pembelajaran hybrid adalah model pendidikan di mana beberapa siswa menghadiri kelas secara langsung, sementara yang lain bergabung dengan kelas secara virtual dari rumah. Pendidik mengajar siswa jarak jauh dan tatap muka pada saat yang sama menggunakan alat seperti perangkat keras dan perangkat lunak konferensi video. Namun, ternyata pembelajaran secara *hybrid learning* membawa sejumlah masalah, seperti kesiapan pendidik, fasilitas pendukung pembelajaran, akses internet, dan sebagainya baik dari sisi pendidik maupun peserta didik (Hediansah & Surjono, 2020).

Kesiapan psikologis pendidik dalam menerapkan pembelajaran secara daring sangat ditentukan oleh sikap, pengetahuan, dan kemampuan dalam mengintegrasikan konten pembelajaran dalam perangkat teknologi. Menurut (Phan & Dang, 2017) kesiapan pendidik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran konvensional ke pembelajaran hybrid karena mereka adalah kekuatan pendorong utama untuk menentukan kualitas pembelajaran secara hybrid dan untuk membantu menjalankan misi sekolah.

Oleh karena itu, menurut peneliti penting sekali untuk mengetahui seperti apa kesiapan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran *hybrid*. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "MENGUKUR KESIAPAN GURU SELAMA PELAKSANAAN *HYBRID LEARNING* DI SD STRADA VAN LITH II".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Siapa yang menjadi subjek dalam penelitian ini?
2. Sejauh mana tingkat kesiapan guru dalam melaksanakan *hybrid learning*?
3. Kendala apa saja yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan *hybrid learning*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru selama pelaksanaan *hybrid learning* di SD STRADA VAN LITH II dengan menggunakan kuesioner dan melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan guru selama pelaksanaan *hybrid learning* di SD STRADA VAN LITH II.

Seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang bahwa dunia pendidikan saat ini mengalami perubahan kondisi. Pembelajaran saat ini tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara tatap muka. Oleh karena itu pembelajaran secara *hybrid* menjadi salah satu solusi untuk mengatasi perubahan kondisi tersebut. Selain itu para pengajar juga perlu memiliki kesiapan yang baik untuk berinovasi dan mengevaluasi pembelajaran dalam mengatasi perubahan kondisi pembelajaran. Kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran secara daring di masa pandemi ini dapat mengakibatkan pembelajaran tidak efektif (Alifia Nurrahmawati, dkk, 2021).

Kesiapan menurut Prof. DR. H. A. Rusdiana, M.M., Drs. Nasihudin, M.Pd. (2021) adalah suatu keadaan yang dialami seseorang dan orang tersebut telah siap untuk melaksanakan sesuatu. Sehingga dalam hal ini kesiapan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dimana seseorang atau bisa juga sebuah kelompok/organisasi siap dan bersedia dalam menghadapi sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Rusdiana dan Nasihudin, 2021). Definisi mengenai kesiapan juga dipaparkan oleh Wijaya (2019) yang mengatakan bahwa kesiapan merupakan kemampuan melakukan kegiatan terhadap respon atau situasi baru (Wijaya, 2019). Menurut Bandura, dkk yang dikutip oleh Muhammad Nur Wangid, dkk (2013) memaparkan bahwa ada tiga bagian dalam kesiapan yaitu:

1. *Emotive Attitudeinal Readiness* yaitu terdiri dari kesiapan emosi dan sikap yang didalamnya mencakup tanggungjawab dalam mengerjakan tugas, antusias dalam melakukan tugas, adanya kemauan untuk beradaptasi terhadap tugas, dan memberikan apresiasi nilai intrinsik dalam suatu tugas.
2. *Cognitive Readiness* yaitu terdiri dari adanya keterampilan berpikir kritis dalam melakukan tugas, menyadari setiap kelebihan dan kekuarangan, dapat menghubungkan suatu tugas dengan realitanya di lapangan dan menyadari nilai diri dan bersedia untuk melakukan tugas, serta mampu mengintegrasikan setiap konsep dari setiap disiplin keilmuan yang ada.
3. *Behavioral Readiness* yaitu bersedia melakukan peran sebagai mitra bersama sebagai rekan kerja, fasilitator serta mampu manajemen waktu dalam mencapai tujuan yang relevan dengan tugas yang dikerjakan.

Dengan demikian kesiapan guru merupakan aspek yang penting dalam menghadapi setiap perubahan ataupun situasi keadaan yang baru. Apalagi di zaman yang seperti ini, penting sekali untuk kita bisa melihat sejauh mana kesiapan para guru dalam menghadapinya. Oleh karena itu, sebagai upaya menghadirkan pembelajaran bermakna, efektif dan juga efisien di masa pandemi ini sehingga perlu dilihat kompetensi dan juga kesiapan guru (Alifia Nurrahmawati, dkk, 2021). Berbagai skala pengukuran kesiapan gurupun banyak dikembangkan, salah satunya yaitu skala *Teacher Readiness for Online Learning Measure* (TROLM), (Hung, 2015) dkk. Pada skala TROLM yang dikembangkan oleh Hung (2015) yang dikutip oleh Susanti Saragih, dkk (2021) dipaparkan ada 4 dimensi yang akan digunakan sebagai indikator di dalam penelitian ini:

1. *Communication self-efficacy (CSE)*, yaitu mengukur kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan atau dengan kata lain mengukur efikasi dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Jika seorang pengajar memiliki tingkat efikasi diri yang baik maka bisa dikatakan akan lebih siap dan mampu melaksanakan pembelajaran secara online karena adanya persepsi terhadap kemampuan untuk menggunakan computer atau *software* dalam proses belajar mengajar. Hal ini didukung dari hasil penelitian oleh Suana, Rianda, dan Putri (2019) yang dikutip dalam Susanti Saragih, dkk (2021) yang membuktikan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi dalam menggunakan komputer maka lebih baik daripada yang memiliki efikasi diri rendah.
2. *Institutional support (IS)*, merupakan dukungan organisasi dengan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan karyawannya yang diharapkan dapat memberikan dukungan mental dari pimpinan, rekan kerja dan juga lingkungan kerja. Dukungan institusi dapat berupa penyediaan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), bantuan kuota internet serta fasilitas untuk konten pembelajaran secara digital untuk menunjang percepatan dan kualitas dalam pembelajaran secara online. Dukungan dari institusi juga dapat berupa pelatihan yang diberikan untuk mempersiapkan para pengajar untuk belajar hal-hal yang baru.
3. *Self-directed learning (SDL)*, yaitu untuk mengukur kesiapan pengajar yang dimana dibutuhkan inisiatif dan tanggungjawab dalam membuat tujuan belajar, mengidentifikasi kebutuhan dan tanggungjawab dari pengajar yang juga melakukan pembelajaran secara online (Phan dan Dang, 2017). Contohnya dalam mengoperasikan *software* baru, Mengeksplor LMS, serta menyiapkan pembelajaran secara digital dengan berbagai aplikasi untuk berinteraksi.
4. *Learning transfer self-efficacy (LTSE)*, yaitu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan diri pengajar terhadap kemampuan dalam mentransfer ilmu atau pengetahuan dengan efektif. Selain itu *LTSE* didefinisikan juga sebagai bentuk keyakinan diri dari pengajar untuk mengaplikasikan pengetahuan pada situasi yang baru (Hung, 2015). Dengan demikian maka efikasi diri dari transfer belajar merupakan dimensi yang penting untuk melihat sejauh mana pengajar memiliki keyakinan untuk menerapkan pengetahuan yang ada ke situasi dan pengaturan yang baru (Hung, 2015).

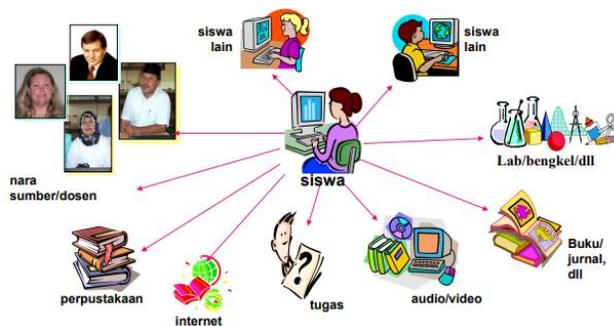
### **Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring dikenal dengan istilah pembelajaran *online (online learning)* atau pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring berlangsung di dalam jaringan dimana guru dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung. Dikutip oleh Pohan (2020) dalam bukunya berjudul *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Ilmiah*, Isman (2016), menjelaskan bahwa pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Meidawati, dkk (2019) pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan gurunya berada di lokasi terpisah. Pembelajaran dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung ketersediaan alat pendukung yang digunakan. Untuk menghubungkan keduanya diperlukan sistem telekomunikasi interaktif dan beragam sumber daya yang diperlukan.

Menurut Thorne dalam Kuntarto (2017) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online. Materi pembelajaran, latihan, maupun materi pembelajaran remedi ketiganya disajikan melalui sarana medsos. Dalam jurnal Erni Nurjanah (2021), pembelajaran jarak jauh merupakan sistem pembelajaran tidak berlangsung dalam satu ruangan dan tidak ada interaksi tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik. Daryanto (2017), diacu dalam Setyaningsih, Dkk. (2020), menyatakan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), merupakan pembelajaran yang memanfaatkan media yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik yang tidak bertatap muka secara langsung atau berada di tempat yang berbeda. Teguh (2015), diacu dalam Setyaningsih, Dkk. (2020), berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* merupakan sebuah metode pembelajaran baru yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat utamanya dalam penyampaian materi pembelajaran.

Permendikbud No.109/2013 juga memaparkan bahwa pembelajaran secara daring atau jarak jauh adalah proses pembelajaran yang tidak mengharuskan guru dengan peserta didik duduk di tempat yang

sama tetapi dapat menggunakan berbagai media komunikasi pembelajaran yang dapat dilakukan seperti model E-learning pada gambar 1.



**Gambar 1.** Model *E-Learning*  
Sumber: Ristekdikti 2016

Seiring berkembangnya teknologi dan tuntutan perubahan terutama pada masa pandemi covid 19, pembelajaran daring dinilai kurang efektif dalam membentuk karakter siswa sehingga online learning dimodifikasi menjadi hybrid learning yang merupakan perpaduan antara online learning dan onsite learning.

### Hybrid Learning

Selama pandemi, pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran secara daring salah satunya menggunakan pembelajaran secara *hybrid*. Ketika pembelajaran *hybrid* digunakan sebagai alat dalam proses belajar mengajar, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, lebih inovatif dan fleksibel. Namun, tantangan kontemporer dalam pendidikan adalah kesiapan guru dalam penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran hybrid siswa (Wong, 2008). Konsep Pembelajaran *hybrid* atau Pembelajaran Campuran mengacu pada kombinasi lingkungan belajar online dengan memperoleh fleksibilitas pembelajaran jarak jauh atau di luar kelas dan instruksi kelas tatap muka (*face to face instruction*). Pembelajaran *hybrid* juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertemu dengan guru dan rekan-rekan mereka secara tatap muka untuk berdiskusi, berdebat, bertanya, dan memperoleh instruksi.

Pembelajaran *hybrid* menggabungkan manfaat pembelajaran jarak jauh dan tatap muka. Guru berperan sebagai fasilitator dengan membantu siswa kapan pun diperlukan, dan berperan sebagai instruktur dengan memberikan pelajaran sesuai dengan mapel online siswa. Ackerman (2008) mendefinisikan pembelajaran *hybrid* sebagai area desain dan penyelidikan yang beragam dan berkembang yang menggabungkan modalitas tatap muka dan online. Halverson, Graham, Spring and Drysdale (2012) juga mendefinisikan pembelajaran *hybrid* sebagai manifold yang menghubungkan instruksi kelas tatap muka dan pembelajaran online.

Khusus dimasa pandemi covid 19, UNESCO (2020) mendefinisikan pembelajaran *hybrid* sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka untuk meningkatkan pengalaman siswa dan memastikan kesinambungan pembelajaran yang sangat relevan selama pandemi dan mencegah potensi kebangkitan virus. Qi dan Tian (2011) mengklaim pembelajaran *hybrid* memiliki empat sifat yang diperkenalkan, khususnya, (1) perpaduan pembelajaran kolektif dan pembelajaran individu, (2) perpaduan pembelajaran sinkron dan pembelajaran asinkron, (3) perpaduan pembelajaran mandiri dan pembelajaran kelompok, dan (4) perpaduan antara pembelajaran formal dan pembelajaran nonformal dalam kaitannya dengan penggabungan pembelajaran sepanjang hayat dan/atau pengaturan pembelajaran.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui efek pembelajaran hybrid terhadap kinerja siswa. Vinod Kumar Sharma (2017) mempelajari sikap siswa terhadap prestasi geografi melalui pembelajaran hybrid. Adi Sumandiyar (2021) meneliti efektivitas pembelajaran *hybrid* sebagai media

pembelajaran di tengah pandemi COVID-19. Dalam proses ini, pembelajar dapat belajar di mana saja dan berinteraksi dengan guru dan pembelajar lainnya. Dalam skenario saat ini, pembelajaran *hybrid* telah melangkah ke dunia digital. Pembelajaran *hybrid* menggunakan berbagai jenis alat untuk membuat proses belajar-mengajar lebih efektif, seperti konferensi video, konferensi audio, konferensi komputer, konferensi web (Fauzan & Arifin, 2017).

Selama pandemi, siswa menghabiskan waktu maksimal dalam pembelajaran online dan juga meningkatkan motivasi intrinsik (Sharma, 2021). Pembelajaran *hybrid* memberikan berbagai kesempatan untuk mengeksplorasi siswa di berbagai bidang selama Covid 19 (Sumandiyar dkk., 2021). Pembelajaran *hybrid* meningkatkan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, berpikir dan daya imajinasi (Wong, 2008). Selama Covid 19 digunakan di semua bidang pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal dan jarak jauh. Sangat penting bahwa guru harus dilatih dengan baik dan memiliki pengetahuan dan kesiapan yang tepat bagaimana mengevaluasi kinerja siswa dengan pembelajaran hybrid (Yustina, 2020). Pembelajaran *hybrid* dapat mengurangi beban guru selama pandemi dan mempelajari berbagai hal baru terkait pendidikan.

### Rancangan Pengukuran dan Evaluasinya

#### Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru-guru di SD Strada Van Lith II. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini; pertama, menentukan metode sampling. Metode sampling yang digunakan adalah sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel jenuh ini biasanya digunakan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2013). Sampel jenuh merupakan bagian dari teknik *Non Probability Sampling*. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan semua populasi sebagai sampelnya. Hal ini dikarenakan, populasi yang dijadikan sebagai sampel kurang dari 30 orang. Langkah kedua yaitu penentuan sampel. Sampel yang diambil adalah populasi yang beranggotakan guru-guru di SD Strada Van Lith II yang berjumlah 19 orang. Perhitungan jumlah sampel yang akan dipakai adalah menggunakan rumus Slovin, 1960 dalam (Trifenanto & Raymond) untuk mendapatkan sampel yang mewakili keseluruhan populasi. Berikut ini adalah rumus perhitungan sampel menurut Slovin.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$n$  = jumlah sampel

$N$  = populasi

$e$  = error margin

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang akan diisi atau dijawab oleh responden. Kuesioner tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran *hybrid*. Kuesioner diberikan kepada responden dengan cara mengisi tautan *Google Form*. Responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut dan mengirimkannya. Kuisisioner yang telah diisi oleh responden kemudian diperiksa terlebih dahulu. Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen berbentuk pertanyaan tertutup serta diukur menggunakan skala Likert dari 1 sampai dengan 4. Responden diminta memberikan pendapat pada setiap butir pertanyaan, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju seperti tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai untuk Setiap Jawaban

Jawaban Nilai	Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

Alat ukur atau teknik pengambilan data yang digunakan untuk berupa kuesioner dengan teknik pengukuran Skala Likert. Likert adalah skala pengukuran yang menggabungkan empat atau lebih butir-butir pertanyaan sehingga membentuk sebuah nilai yang mewakili sifat individu. Skala Likert Skala Likert biasa digunakan dalam kuesioner dan berbentuk survei (Maryuliana, Subroto, & Haviana, 2016).

### Perancangan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner tentang kesiapan guru. Berdasarkan pemaparan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kesiapan guru memakai indikator *Teacher Readiness for Online Learning Measure (TROLM)* yang dikembangkan oleh Hung (2015) yaitu *Communication self-efficacy (CSE)*, *Institutional support (IS)*, *Self-directed learning (SDL)*, *Learning transfer self-efficacy (LTSE)*. Tabel 2 memaparkan indikator dengan sub-indikator yang digunakan.

**Tabel 2.** Indikator Perancangan Alat Ukur

Indikator	Sub Indikator	Nomor
<b>Communication self-efficacy (CSE)</b> X1	Saya mampu menjawab pertanyaan dalam diskusi online.	1
	Saya mampu menyampaikan pertanyaan dalam diskusi online.	2
	Saya merasa percaya diri dalam menggunakan media pembelajaran secara online untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.	3
	Saya mampu mempelajari teknologi baru.	4
	Saya mampu mengelola file di komputer.	5
<b>Institutional support (IS)</b> X2	Institusi saya memberikan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan mengajar secara hybrid.	6
	Rekan-rekan kerja saya dapat saling membantu dalam pembelajaran secara hybrid.	7
	Pimpinan saya memiliki sikap positif terhadap penerapan konten pembelajaran secara hybrid.	8
	Institusi saya cukup memberikan fasilitas penyediaan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran hybrid.	9
	Pimpinan memberikan motivasi untuk melaksanakan pembelajaran hybrid.	10
<b>Self-directed learning (SDL)</b> X3	Saya dapat mengarahkan kemajuan belajar saya sendiri	11
	Saya dapat melaksanakan rencana pembelajaran saya sendiri.	12
	Saya dapat mengatur waktu dengan baik	13
	Saya tidak terganggu dengan aktivitas lainnya saat mengajar secara hybrid.	14
<b>Learning transfer self-efficacy (LTSE)</b> X4	Saya dapat bertanggungjawab atas pembelajaran yang saya lakukan	15
	Saya suka berbagi ide dengan orang lain	16
	Saya yakin dapat menerapkan pembelajaran secara hybrid dari pelatihan atau sumber-sumber yang saya pelajari	17
	Saya yakin saya mengalami perkembangan dari pelatihan-pelatihan ataupun sumber-sumber yang saya pelajari	18
	Saya memiliki keyakinan dapat mengaplikasikan pembelajaran secara hybrid dari pelatihan atau sumber-sumber yang saya pelajari.	19
	Saya menikmati tantangan	20

### Pengujian Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Data penelitian ini akan dilakukan pengujian validitas dan reabilitas. Pengertian validitas instrumen dalam konteks penelitian kuantitatif menurut para ahli Holbrook & Bourke, (2005) Manning & Don Munro, (2006), Pallant, (2010), Sugiyono, (2010) “*the degree to which it measures what it is supposed to measure*”. Artinya bahwa validitas suatu penelitian berkaitan dengan sejauh mana seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Dalam berbagai buku tentang penelitian kuantitatif (Huck, 2012; Manning & Don Munro, 2006; Nardi, 2003; Pallant, 2010), terdapat tiga jenis validitas yang sering didiskusikan para ahli statistik, yakni validitas isi (content validity), validitas kriteria pembandingan (criterion-related validity), dan validitas konstruk (construct validity).

Penelitian ini melakukan uji validitas kuesioner dengan PCA (*Principal Component Analysis*). Menurut Hair dkk, (2006) terdapat tiga prosedur pengujian validitas dalam PCA:

- (1) melakukan korelasi antara masing-masing skor item/butir pertanyaan (variabel penelitian) dengan total skor semua item (*item-to-total correlations/item-total-correlations*).
- (2) melakukan korelasi antara skor item yang satu dengan yang lainnya (*inter-item correlations*).
- (3) analisis faktor (*Factor analysis/Principal Component Analysis*).

Beberapa ahli menentukan nilai r minimum (tingkat korelasi) antara total skor dengan skor masing-masing item sebesar .50, sedangkan nilai r minimum untuk hubungan antara masing-masing skor item ialah .30. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis setiap butir kuesioner secara valid maka peneliti menggunakan *item-total-correlations*.

Secara umum, menurut Bandur (2013) reliabilitas dapat didefinisikan sebagai konsistensi dari sebuah metode dan hasil penelitian. Namun secara spesifik dijelaskan oleh beberapa ahli statistik bahwa reliability is the consistency of the methods, conditions, and results (Best & Kahn, 1998; Manning & Don Munro, 2006; Pallant, 2010; Wiersma & Jurs, 2005). Definisi para ahli tersebut menjelaskan pengertian reliabilitas sebagai konsistensi sebuah hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian dalam kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda. Secara khusus, konsep reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil score pada item-item yang terdapat pada kuesioner peneliti sehingga uji reliabilitas sesungguhnya menguji ketepatan skala-skala pengukuran instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes konsistensi internal (Internal consistency) dengan Alpha’s Cronbach atau disebut juga dengan alpha coefficient. Rentangan nilai koefisien alpha berkisar antara 0 (tanpa reliabilitas) sampai dengan 1 (reliabilitas sempurna). Para ahli Manning & Munro, (2006)), menentukan rentang nilai koefisien alpha pada tabel 3 menggunakan formula (2)

**Tabel 3.** Rentang nilai Cronbach Alpa

Rentang Nilai	Keterangan
0	Tidak memiliki reliabilitas (no reliability)
0.7 – 0.8	Reliabilitas yang dapat diterima (Acceptable reliability)
0.8 – 0.9	Reliabilitas yang baik (good reliability)
0.9 – 1.0	Reliabilitas yang sangat baik (excellent reliability)
1	Reliabilitas sempurna (perfect reliability)

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right) \dots\dots (2)$$

Keterangan:

- $\alpha$  = koefisien reliabilitas Alpha
- k = jumlah data
- $\sigma_i^2$  = varians responden untuk item ke-i
- $\sigma_x^2$  = varians skor total

## Hipotesis

Tujuan penelitian ini untuk mengukur kesiapan guru selama pelaksanaan pembelajaran hybrid di SD STRADA VAN LITH II. Peneliti mengukur dengan merancang hipotesis sebagai berikut:

### Hipotesis 1

Ho: Tingkat kesiapan guru tidak ada hubungan dengan lama mengajar

H1: Tingkat kesiapan guru ada hubungan dengan lama mengajar

### Hipotesis 2

Ho: Rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 0 -10 tahun sama dengan rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 10 - 20 tahun

H1: Rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 0 -10 tahun lebih kecil dari rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 10 - 20 tahun

### Hipotesis 3

Ho: Tidak ada pengaruh *Communication self-efficacy (CSE)* terhadap tingkat kesiapan mengajar guru

H1: Terdapat pengaruh *Communication self-efficacy (CSE)* terhadap tingkat kesiapan mengajar guru

## Analisis dari hasil pengukuran dan perencanaan perbaikannya

### Pengujian Validitas dan Reliabilitas

#### Uji Validitas

Instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Ghozali, 2005). Instrumen penelitian ini dikatakan valid apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ . Penelitian dengan jumlah respons 19 orang, memberikan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,48. Jadi, apabila nilai  $r_{hitung} > 0,48$  maka instrument dikatakan valid. Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian instrument validitas dari indikator X1, X2, X3, X4.

**Tabel 4.** Menunjukkan hasil pengujian instrument validitas dari indikator

	Indikator	Pernyataan	$r_{hitung}$	Kesimpulan
X1	<i>Communication self-efficacy (CSE)</i>	1	0,783	Valid
		2	0,63	Valid
		3	0,815	Valid
		4	0,85	Valid
		5	0,94	Valid
X2	<i>Institutional support (IS)</i>	6	0,546	Valid
		7	0,64	Valid
		8	0,65	Valid
		9	0,836	Valid
		10	0,767	Valid
X3	<i>Self-directed learning (SDL)</i>	11	0,951	Valid
		12	0,925	Valid
		13	0,753	Valid
		14	0,779	Valid
		15	0,866	Valid
X4	<i>Learning transfer self-efficacy (LTSE)</i>	16	0,842	Valid
		17	0,975	Valid
		18	0,975	Valid
		19	0,874	Valid
		20	0,899	Valid

### Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013) . Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dengan hasil yang didapatkan akan memiliki range dari 0-1. Jika *Cronbach Alpha* > 0,70, kuesioner dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi atau konsisten. Berdasarkan data pada tabel 5 nilai *Cronbach Alpha* 0,92 atau > 0,70, yang berarti pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dapat dinyatakan reliabel atau memiliki reliabilitas yang tinggi atau kuat.

**Tabel 5.** Tabel Uji Reliabilitas Tingkat Kesiapan Guru

	<b>Indikator</b>	<b>Varian</b>	<b>Cronbach Alpha</b>
X1	<i>Communication self-efficacy (CSE)</i>	4,895	0,917
X2	<i>Institutional support (IS)</i>	2,673	
X3	<i>Self-directed learning (SDL)</i>	4,585	
X4	<i>Learning transfer self-efficacy (LTSE)</i>	4,930	
<b>TOTAL</b>		<b>54,67</b>	

### Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah Chi-Square dengan kelompok guru yang lama mengajar 0-10 tahun dan 10-20 tahun. Diketahui pada kelompok lama guru mengajar 0-10 tahun nilai minimal 58, nilai maksimal 79, pembagian 6 kelas dengan interval 3, rata-rata 64,44 dengan standar deviasi 7,907 . Lalu kelompok guru mengajar 10-20 tahun memiliki nilai minimal 55, nilai maksimal 78, pembagian 8 kelas dengan interval 2, rata-rata 64,3 dengan standar deviasi 7,165. Berikut penyajian data pada tabel ditemukan bahwa kelompok guru lama mengajar 0-10 tahun menunjukkan data berdistribusi normal sedangkan kelompok guru lama mengajar 10-20 tahun menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas lama mengajar 0-10 tahun dapat dilihat pada tabel 6 dan 10-20 tahun pada tabel 7

**Tabel 6.** Uji normalitas lama mengajar 0-10 tahun

Kelas	X1	X2	obs	Zbawah	Zatas	Peluang	Fexp	Error
1	58	61	4	-1,13	-0,63	0,1369	1,51	4,13
2	62	64	3	-0,63	-0,25	0,2739	3,01	0,32
3	65	68	0	-0,25	0,26	0,4736	5,21	0,28
4	69	72	1	0,26	0,77	0,6491	7,14	1,38
5	73	76	2	0,77	1,27	0,7693	8,46	2,35
6	77	79	1	1,27	1,65	0,8216	9,04	2,81
Total			11			3,1243	34,37	11,28
<b>X<sup>2</sup> Tabel</b>							<b>12.8325</b>	
<b>Kesimpulan</b>							<b>Data berdistribusi normal</b>	

**Tabel 7.** Uji normalitas lama mengajar 10-20 tahun

Kelas	X1	X2	obs	Zbawah	Zatas	Peluang	Fexp	Error
1	55	57	1	-1,37	-0,95	0,0856	0,86	0,02
2	58	60	3	-0,95	-0,53	0,2122	2,12	0,59
3	61	63	2	-0,53	-0,11	0,3698	3,70	1,97
4	64	66	1	-0,11	0,31	0,5349	5,35	3,54
5	67	69	1	0,31	0,73	0,6803	6,80	4,95
6	70	72	0	0,73	1,14	0,7881	7,88	6,01
7	73	75	1	1,14	1,56	0,8553	8,55	6,67
8	76	78	1	1,56	1,98	0,8905	8,91	7,02
Total			10			4,4167	44,17	30,77
<b>X<sup>2</sup> Tabel</b>						<b>16.01</b>		
<b>Kesimpulan</b>						<b>Data tidak berdistribusi normal</b>		

### Uji Hipotesis

Terdapat tiga hipotesis yang diukur didalam penelitian ini, yaitu:

### Uji Korelasi

Ho: Tingkat kesiapan guru tidak ada hubungan dengan lama mengajar

H1: Tingkat kesiapan guru ada hubungan dengan lama mengajar

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan Chi-Square. Untuk menghitung perbedaan antara observasi dan ekspektasi, peneliti membagi data ke dalam dua kelompok: rendah dan tinggi dengan range kelompok pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8.** Data dan kelas

Data	Kelas
55.00 - 65.32	Rendah
65.32 - 79.00	Tinggi

Berdasarkan data tersebut, peneliti merumuskan data observasi pada tabel 9 dan data ekspektasi pada tabel 10

**Tabel 9.** Data Observasi

Kelompok	Rendah	Tinggi	Total
0 - 10 tahun	6	3	9
10 - 20 tahun	7	3	10
Total	13	6	19

**Tabel 10.** Data Ekspektasi

Kelompok	Rendah	Tinggi	Total
0 - 10 tahun	6,157	2,842	9
10 - 20 tahun	6,842	3,157	10
Total	13	6	19

Untuk mendapatkan  $x^2$  hitung, peneliti menghitung perbedaan antara data observasi dan data ekspektasi dengan hasil perolehan pada tabel 11

Tabel 11. Hitung

Kelompok	Rendah	Tinggi	Total
0 - 10 tahun	0,004	0,008	0,012
10 - 20 tahun	0,003	0,007	0,011
Total	0,007	0,016	0,024

Setelah skor ekspektasi dihitung, perbedaan antara Observasi dan Skor ekspektasi juga dihitung.

$$X^2_h = 0,0009$$

$$X^2_t = 5,0238$$

Terakhir, dengan rumus Chi Square, skor  $x^2$  dihitung 0,0009. Untuk menguji apakah  $x^2$  adalah signifikan, skor perlu dibandingkan dengan skor dari tabel ( $x^2$  tab) Chi Square, menggunakan 1 sebagai *degree of freedom*. Hasil dari  $x^2_{tab} = (0,975,1)$  Kesimpulan yang diperoleh dari hasil di atas adalah bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, yaitu "Tingkat kesiapan guru tidak ada hubungan dengan lama mengajar"

### Uji Mean

$H_0$ : Rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 0 -10 tahun sama dengan rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 10 - 20 tahun

$H_1$ : Rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 0 -10 tahun lebih kecil dari rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 10 - 20 tahun

Pada penelitian ini, uji mean yang digunakan adalah Uji Mann Whitney karena data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan diperlihatkan pada tabel 12.

Tabel 12. Uji Mann Whitney

$N_{0-10\text{tahun}}$	9	$W_{0-10\text{Tahun}}$	82	$U_{0-10\text{Tahun}}$	53
$N_{10-20\text{tahun}}$	10	$W_{10-20\text{Tahun}}$	108	$U_{10-20\text{Tahun}}$	37

$\mu_{0-10\text{AHUN}}$	45
sigma	12.24744871
$Z_{hitL}$	0.653197265
$Z_{tabel}$	1.644853627
<b>Kesimpulan</b>	<b>Tolak <math>H_0</math></b>

Dari tabel tersebut disimpulkan bahwa  $Z_{hitL} < Z_{tabel}$  sehingga hasilnya adalah tolak  $H_0$ .

### Uji Regresi

$H_0$ : Tidak ada pengaruh *Communication self-efficacy (CSE)* terhadap tingkat kesiapan mengajar guru

$H_1$ : Terdapat pengaruh *Communication self-efficacy (CSE)* terhadap tingkat kesiapan mengajar guru

Persamaan regresi pada penelitian ini adalah:

$$Y = 16,857 + 2,904x$$

Hasil uji regresi dapat dilihat pada table 13 berikut ini:

**Tabel 13. Uji Regresi**

	DF	SS	MS	Fc	Ft
Regresi	1	743,23	743,23	52,45299	4,451
Residual	17				
Error		240,88	14,17		
Total	18	984,11			

**Kesimpulan H1**

Dari tabel di atas menyajikan perhitungan uji regresi dengan hasil  $F_c > F_t$  yang artinya regresi diterima. Hal ini berarti kesimpulan adalah H1 yaitu terdapat pengaruh *Communication self-efficacy (CSE)* terhadap tingkat kesiapan mengajar guru.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan uji glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi variabel bebas dengan nilai errornya. Jika regresi diterima maka terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji hipotesis dengan uji regresi linier maka jika kita menerima  $H_0$  maka homoskedastisitas sebaliknya heteroskedastisitas

**Tabel 14. Uji Heteroskedastisitas**

	DF	SS	MS	Fc	Ft
Regresi	1	0,278	0,28	0,11	4,45
Residual Error	17	44,249	2,60		
Total	18	44,526			

**Terima  $H_0$  "Tidak terjadi heteroskedastisitas"**

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai kesiapan guru selama pelaksanaan *hybrid learning* di SD Strada Van Lith II. Penelitian ini telah berhasil mendapatkan instrumen mengukur rasa ingin tahu siswa yang valid dan cukup reliabel serta dengan data percobaan dari guru SD Strada Van Lith II dapat disimpulkan bahwa Rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 0 -10 tahun lebih kecil dari rata-rata kesiapan guru dengan lama mengajar 10 - 20 tahun. Kemudian tingkat kesiapan guru tidak ada hubungan dengan lama mengajar.

### Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

#### Saran untuk Guru

- Dalam pelaksanaan *hybrid learning*, guru harus lebih sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Guru harus berani mengambil resiko, harus berani mengutarakan perasaan secara jujur, dan harus terbuka terhadap perubahan Pendidikan di sekitarnya. Semakin sering berinteraksi dengan orang di sekitar, bertukar pikiran, mengupgrade diri maka kesiapan guru akan semakin terlatih dan maksimal dalam pembelajaran secara *hybrid learning*.
- Dari penelitian ini, memperlihatkan bahwa fasilitas sekolah juga mempengaruhi kesiapan guru secara institusi. Cara yang digunakan adalah dengan sering mendengarkan keluhan kesah dan saran kepada guru tentang hal-hal yang mengganggu pikiran atau berani terbuka terhadap guru untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi tentang *hybrid learning*.

- c. Guru juga harus belajar dan mengeksplorasi secara mandiri bagaimana mengoperasikan teknologi dalam pembelajaran agar secara kesiapan guru akan lebih maksimal.

#### **Saran untuk peneliti selanjutnya**

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan dan kekurangan. Maka dari itu, peneliti memberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya agar penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik, yaitu keterbatasan penelitian ini adalah pada waktu penyebaran kuesioner yang terhambat karena adanya wabah pandemik Covid-19. Hal ini menyebabkan banyak keterbatasan dalam penelitian ini, seperti komunikasi dengan para sampel atau partisipan, sehingga memungkinkan sampel atau partisipan kurang serius dalam mengisi kuesioner.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ackerman, A. S. (2008). Hybrid Learning in Higher Education: Engagement Strategies. *College & University Media Review*, 14(1), 145–158. <http://ezproxy.lib.swin.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=44881355&site=ehost-live&scope=site>
- Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P. D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2018). Blended learning: the new normal and emerging technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5>
- Fauzan, & Arifin, F. (2017). Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Fauzan , Fatkhul Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Seminar Nasional Profesionalisme Guru Di Era Digital, November 2017*, 247–252.
- Hanif, M. (2019). Strategi Pengembangan Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.33474/ja.v1i2.4977>
- Hediansah, D., & Surjono, H. (2020). Hybrid Learning Development to Improve Teacher Learning Management. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p001>
- Ni'mah, S., Hasan, N., & Wiyono, D. F. (2021). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 Nomor 4 Tahun 2021 e-ISSN: 2087 – 0678X. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Phan, T. T. N., & Dang, L. T. T. (2017). Teacher Readiness for Online Teaching: A Critical Review\*. *Phan, T. T. N., & Dang, L. T. T. (2017). Teacher Readiness for Online Teaching: A Critical Review. International Journal Open Distance E-Learn. IJODEL*, 3(1), 1– 16., 3(1), 1–16.
- Sharma, R. C. (2021). *Hybrid Learning in Educational System: A Ray of Hope during Covid-19 Pandemic. August*, 30.
- Sumandiyar, A., Husain, M. N., Sumule G, M., Nanda, I., & Fachruddin, S. (2021). The effectiveness of hybrid learning as instructional media amid the COVID-19 pandemic. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(3), 651–664. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i3.3850>
- UNESCO. (2020). COVID-19 response: Hybrid Learning as a key element in ensuring continued learning. *Unesco*, 2(December), 35–52.
- Wong, A. T. T. (2008). 5i: A design framework for hybrid learning. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 5169 LNCS, 147–156. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-85170-7\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-540-85170-7_13)
- Tian, L. Q. (2011). Design and Application of Hybrid Learning Platform Based on Joomla. *Advances in Computer Science and Education*, 549-556.
- Yustina, Y., Syafii, W., & Vebrianto, R. (2020). The Effects of Blended Learning and Project Based Learning on Pre- Service Biology Teachers' Creative Thinking through Online Learning in the COVID-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Science Education*, 9(3), 408-420.
- Barron, M., Cobo, C., Ciarrusta, I., & Najjar, A. (2021). What is Hybrid Learning? How can

- countries get it right? Retrieved from: <https://blogs.worldbank.org/education/what-hybrid-learning-how-can-countries-get-it-right>
- Erni Nurjanah, M. R. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Didactical Mathematics*, 50.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan. *Journal Indonesian Language Education and Literature Vol. 3, No. 1, Desember 2017*, 102.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis Ilmiah*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Rizki Tiara, D., & Pratiwi, E. (2020). *Pentingnya Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring Di Lembaga PAUD*. 04(2).
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., & Arifin, S. (2014). Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY kesiapan guru sd dalam pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif pada kurikulum 2013 di diy The Study on The Elementary School Teachers Readiness in Implementing Thematic-Integrative Teaching and Learning in Curriculum 2013, Yogyakarta. In *Jurnal Prima Edukasia* (Vol. 2, Issue 2).
- Saragih, S., Markus, T., Rhian, P., & Setiawan, S. (2021). Eksplorasi Kesiapan Dosen dan Mahasiswa Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 09/01.
- Hung, M. L. (2016). Teacher readiness for online learning: Scale development and teacher perceptions. *Computers and Education*, 94, 120–133. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.012>
- Nurrahmawati, A., & dkk. (2021). *Menjadi Guru Profesional dan Inovatif dalam Menghadapi Pandemi* (S. Priwanto, F. Setyawan, U. Khasanah, & D. Astuti, Eds.). UAD Press.
- Rusdiana, A., & Nasihudin. (2021). *Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung.
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar (Pertama)*. Kencana.
- Bandur, A. (2013). *Penelitian Kuantitatif: Metodologi, desain, dan teknik analisis data kuantitatif dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Bandur, A. (2013). *Penelitian Kuantitatif: Metodologi, desain, dan teknik analisis data kuantitatif dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006a). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Manning, M., & Don Munro. (2006). *The Survey Researcher's SPSS Cookbook*. French Forest, NSW Australia: Pearson & SprintPrint.
- Nardi, P. M. (2003). *Doing Survey Research: A guide to quantitative methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Pallant, J. (2010). *SPSS Survival Manual: A step by step guide to data analysis using the SPSS program*. New York: McGraw Hill.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Trifenanto, J., & Raymond, M. (n.d.). PENGUKURAN KETERAMPILAN Sosial Siswa Pada Dimensi Emosional Di Sekolah Bpk Penabur V Jakarta [Unpublished]. 6.